

**PERBEDAAN PENGETAHUAN SISWA SEBELUM DAN SESUDAH
DI BERI PENYULUHAN TENTANG GANGGUAN AKIBAT
KEKURANGAN YODIUM (GAKY) DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 2 SELO, KECAMATAN SELO,
KABUPATEN BOYOLALI**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Diploma III (tiga) Kesehatan Bidang Gizi



Diajukan Oleh

ENDAH SRI IMROATUN

NIM : J 300 060 030

**JURUSAN GIZI FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi bangsa telah mengakibatkan masalah gizi yang menimbulkan *lost generation* yaitu suatu generasi dengan jutaan anak kekurangan gizi sehingga tingkat kecerdasan (IQ) lebih rendah. Anak yang mengalami kurang energi protein (KEP) mempunyai IQ lebih rendah 10-13 skor dibandingkan anak yang tidak KEP. Anak yang mengalami anemia mempunyai IQ lebih rendah 5-10 skor dibandingkan yang tidak anemia. Anak yang mengalami gangguan akibat kekurangan iodium (GAKY) mempunyai IQ lebih rendah 50 skor dibandingkan anak yang mengalami GAKY (Karsin, 2004).

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium atau GAKY adalah sekumpulan gejala yang timbul karena tubuh seseorang kekurangan unsur yodium secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Yodium adalah mineral yang terdapat di alam, baik di tanah maupun di air yang merupakan zat gizi mikro yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk membentuk hormon tiroksin yang berfungsi untuk mengatur pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasannya (Azwar, 2000).

Dampak kekurangan yodium bagi manusia cukup besar, terutama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia karena dapat menurunkan sekitar 140 IQ poin dalam setahun. Namun pemanfaatan garam beryodium dalam rumah tangga baru mencapai 64,5 persen.(Azwar,2000).

Akibat kekurangan yodium yang lain adalah pertumbuhan yang tidak normal dan pada keadaan yang parah terjadi kretinisme (tubuh kerdil). Kondisi kretinisme juga disertai keterlambatan perkembangan jiwa dan kecerdasan. Ekspresi muka orang kretin memberikan kesan orang bodoh dan ternyata tingkat kecerdasan (IQ) juga tertinggal. Mulut penderita terganggu dan lidahnya tampak dari luar. Kretinisme terjadi akibat ibu menderita kekurangan zat yodium ketika mengandung (Lisdiana ,1998).

Kekurangan yodium pada anak terpaut dengan insidensi gondok. Angka kejadian gondok meningkat bersama usia dan mencapai puncaknya setelah remaja. Sebagian besar dari anak mempunyai IQ sepuluh poin di bawah potensinya. Diantara yang lahir normal, dengan konsumsi diet rendah yodium akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar anak pada usia sekolah, sehingga kekurangan yodium akan menyebabkan masyarakat miskin dan tidak berkembang, sementara pada anak menyebabkan kesulitan belajar (Arisman, 2004).

Pada anak sekolah yang tinggal di daerah kekurangan yodium menunjukkan prestasi sekolah dan IQ kurang dibandingkan dengan kelompok umur yang sama yang berasal dari daerah yang berkecukupan yodium. Dari hal ini dapat disimpulkan kekurangan yodium mengakibatkan keterampilan kognitif rendah. Semua penelitian yang dilakukan di daerah kekurangan yodium memperkuat adanya bukti bahwa kekurangan yodium dapat menyebabkan kelainan otak yang berdimensi luas (Susanto, 2001).

Upaya penanggulangan GAKY yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah pemberian suntikan larutan minyak beryodium. Namun pelaksanaannya terhambat oleh keterbatasan jumlah tenaga medis. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 1992/1993 telah diambil kebijakan mengganti sistem suntikan dengan pemberian kapsul yodium. Disamping itu melalui posyandu, pemerintah menganjurkan agar masyarakat mengkonsumsi garam yang sudah diperkaya dengan yodium (Lisdiana, 1998).

Dari hasil penelitian GAKY di Kabupaten Boyolali yang dilakukan pada tahun 2003, meskipun bukan daerah endemis tetapi masih ada jumlah total penderita gondok (TGR : *Total Goiter Rate*) adalah 4,5%. Pencapaian penggunaan konsumsi garam beryodium baru mencapai 80%, berarti masih dibawah target pemerintah yaitu sebesar 90% (Anonim, 2003).

Kelompok anak sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita, karena kelompok umur sekolah mudah dijangkau oleh berbagai upaya perbaikan gizi yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kelompok swasta. Meskipun demikian masih terdapat berbagai

kondisi gizi anak sekolah yang tidak memuaskan, misal berat badan yang kurang, anemia defisiensi Fe, defisiensi vitamin C dan daerah-daerah.

Berdasarkan survei pendahuluan bahwa dengan pemberian kapsul yodium pemerintah belum mencapai hasil target yang diinginkan, sehingga dapat dilakukan cara dengan perbaikan melalui penyuluhan yang diharapkan dapat mengurangi angka kekurangan GAKY. Selain itu penyuluhan dapat bermanfaat merubah pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah di beri penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan siswa sebelum diberi penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan siswa sesudah diberi penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang GAKY di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Setelah para siswa diberi penyuluhan tentang GAKY diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang GAKY sehingga dapat merubah sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Instansi SD

Dapat memberikan masukan kepada sekolah sehingga dapat digunakan sebagai sumber kebijakan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang GAKY.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan mengenai perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan tentang GAKY.